

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring munculnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW perkembangan masyarakat Islam begitu cepat seiring dengan perkembangan zaman yang tidak lepas dari percepatan pembangunan disegala bidang, namun perlu diketahui bahwa esensi pengembangan tersebut adalah terletak pada nilai-nilai agama. Manusia memiliki fitrah keagamaan sehingga membutuhkan agama, Hal ini ditegaskan pula oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

()

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa agama jelas berfungsi dalam kehidupan manusia masyarakat dan sekaligus adalah sebagai aturan yang senantiasa dibutuhkan.² Adapun faktor lain yang melatarbelakangi bahwa manusia membutuhkan agama adalah karena manusia memiliki beberapa kesempurnaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Di samping itu dalam kehidupannya manusia senantiasa menghadapi tantangan baik dari dalam

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Al-Waah, 2004, h.574

² Bahri Ghazali, *Agama Masyarakat*, Pengenalan Sejarah Agama-Agama, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004) h.1

maupun dari luar dirinya sendiri.³ Sehingga manusia membutuhkan agama karena ajaran agama itu mampu menyelesaikan masalah-masalah manusia itu sendiri. Agama bersifat universal, agama adalah salah satu elemen terpenting dalam semua unsur sejarah kemanusiaan. Maka manusiapun disebut “makhluk beragama” *homo religious*.⁴ Senada dengan itu Quraisy Shihab mengatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dan khaliqnya dan tercermin dalam sikap kesehariannya.⁵ Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang telah memiliki agama pada dirinya, maka dengan sendirinya ia akan menerapkan nilai-nilai yang ada pada agama tersebut, sebab agama adalah hubungan vertikal antara manusia dengan khaliq-Nya.

Menurut Hamka⁶ agama merupakan “tali kekang” yang akan mengendalikan manusia, sebab agama mampu menuntun dan mengatur segala aspek kehidupan manusia. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama pada masa kecilnya, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.⁷ Potensi agama yang telah ada sewaktu manusia dilahirkan jika tidak diarahkan dengan baik, maka potensi tersebut akan mengalami kepudaran atau hilang sama sekali, sehingga

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) h.18-24

⁴ Djam’annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta:LESFI, 2002) H.16

⁵ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2003), 210

⁶ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), h. 18

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.48

manusia itu dalam hidupnya menganggap bahwa agama itu tidak penting dalam hidupnya. Akibatnya, kalau agama tidak ada pada manusia, maka ia akan melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya tanpa menghiraukan norma-norma yang ada pada agama dan masyarakat, dan menghalalkan segala cara demi kepentingannya.

Harun Nasution seperti yang dikutip oleh Jalaluddin, bahwa agama berasal dari kata yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religere*) dan *agama*. *Al-Din* (*semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Sedangkan kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.⁸ Agama merupakan suatu aturan yang menyangkut cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus.⁹

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang Maha Kuasa (Adi kodrati) menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik kehidupan manusia individu maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan materil maupun kehidupan spritual, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Agama Islam merupakan *a total way of life*. Tidak satu ruang pun dalam kehidupan manusia yang tidak dijamah oleh ajaran agama. Meskipun perhatian kita tertuju sepenuhnya kepada adanya suatu dunia yang

⁸ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 12

⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 5

tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama juga melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini.¹⁰

Didalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah yang dijadikan acuan sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai petunjuk agama menjadi kerangka acuan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial, dimana nilai-nilai itu penting sekali untuk dipertahankan masyarakat itu sendiri pada generasi yang akan datang.

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi edukatif

Bahwa ajaran agama yang dianut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi.

2. Berfungsi sebagai penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan dunia dan akhirat.

3. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

¹⁰ Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3

4. Berfungsi sebagai *sosial control*

Para penganut agama sesuai dengan ajaran, agama yang dianutnya terikat batinnya kepada tuntunan ajaran agama tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok.

5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dalam iman dan kepercayaan.

6. Berfungsi trasformatif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

7. Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk berkerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

8. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi.¹¹

Pengembangan masyarakat Islam terdiri dari dua komponen, yaitu pengembangan dan masyarakat Islam. Secara etimologi pengembangan berarti memberdayakan, menguatkan, membina, dan mensejahterakan.¹² Masyarakat

¹¹ Ramayulis, *op.cit.*, h. 228-231

¹²Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2001), h. 27

Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam.¹³ Secara terminologi pengembangan masyarakat Islam berarti usaha bersama dan terencana untuk mensejahterakan umat Islam di segala aspek kehidupannya sesuai tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Nanih Machendrawati dalam pengertian lain juga mengungkapkan bahwa pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*). Kelompok sosial (jamah) dan masyarakat (*ummah*). Selain itu, Nanih juga mengutip pendapat Amrullah Ahmad yang menyebutkan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan perspektif Islam.¹⁴

Dengan demikian pengembangan masyarakat selain merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik) dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran individual, yaitu setiap individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pembangunan kualitas dan islamisasi kelembagaan.

Pengembangan masyarakat dapat juga didefinisikan sebagai upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif

¹³*Ibid*, h. 29

¹⁴*Ibid*,h. 42

berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai.¹⁵ Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Selanjutnya pengembangan masyarakat juga merupakan suatu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat, melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial.¹⁶ Dengan, persamaan, pertanggung jawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan dan pembelajaran terus menerus. Ada lagi yang mendefinisikan pengembangan masyarakat Islam dengan suatu strategi dan aksi perubahan berencana dan sistematis untuk mengembangkan mustahik menjadi muzakki dengan menggunakan medium lembaga Islam atau organisasi kemasyarakatan Islam agar tercipta masyarakat islami atau mandiri.¹⁷

Berdasarkan defenisi di atas, inti pengembangan masyarakat adalah mendidik dan membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka. Pengembangan masyarakat juga komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga mereka memiliki berbagai

¹⁵Zubacdi, *Wacana Pembangunan Alternatif*, (Jogjakarta: Arruzz Media Group, 2007), h. 18

¹⁶Edi Soharjo, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 37

¹⁷Yusra Kilun, ed, *Pengembangan Komunitas Muslim; Pemberdayaan Masyarakat Kampung Badak Putih dan Kampung Satu Duit*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 74

pilihan nyata menyangkut masa depannya. Masyarakat lapis bawah umumnya terdiri atas orang-orang lemah, tidak berdaya dan miskin karena tidak memiliki sumber daya atau tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol sarana produksi. Mereka umumnya terdiri atas kaum buruh, petani penggarap, petani berlahan kecil, masyarakat hutan, nelayan, kalangan pengangguran, orang-orang cacat, dan orang-orang yang dibuat marginal karena umur, gender, ras, dan etnis.

Pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan pemaparan sederhana di atas bahwa proses pengembangan dan pemberdayaan akan menyediakan sebuah wadah kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan. Sebab, manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan yang dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang punya kualitas. Untuk itu, pembangunan kemampuan dan kualitas sumber daya umat mulai dalam lingkup kecil, seperti keluarga pengajaran agama generasi muda, jamaah pengajian sampai pada lingkup besar seperti masyarakat suatu negeri, kecamatan, kabupaten, kota atau negara, harus menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian seluruh lembaga. Dakwah Islam dan siapapun dari kalangan umat Islam secara terencana dan sistematis. Sehingga akan muncul umat Islam yang berkualitas dan mampu bersaing dengan sumber daya luar dan tidak menjadi korban yang hidup di zaman

modern. Menjadi korban merujuk pada pengertian pekerja-pekerja yang cenderung mengandalkan otot dengan sedikit mengandalkan otak.

Hal utama yang harus ditanamkan adalah upaya pengembangan dan peningkatan kualitas diri adalah komitmen untuk memperbaiki diri secara terus menerus (*committed to continuous improvement*). Sebab Allah tidak akan mengubah keadaan hidup seseorang atau suatu masyarakat, kecuali mereka merubah dan memperbaiki kondisi yang ada pada diri mereka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ
 وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.¹⁸

Kegiatan pengembangan masyarakat Islam terdiri dari kegiatan pokok berupa transformasi dan pelembagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam rinciannya; *Pertama*, penyampaian konsepsi Islam mengenai kehidupan keberagamaan, sosial, dan ekonomi serta lingkungan. *Kedua*, penggalangan *ukhwah Islamiyah* lembaga umat dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas kelembagaan Islam. *Ketiga*, menjalin dan

¹⁸ Departemen Agama RI, *op. cit*, h.337-338

mewujudkan berbagai MOU (*Memorandum of Understanding*) dengan berbagai kekuatan masyarakat. *Keempat*, riset potensi lokal dakwah, pengembangan potensi lokal dan pengembangan kelompok swadaya masyarakat. *Kelima*, katalisasi aspirasi kebutuhan umat. *Keenam*, konsultasi dan dampingan teknis kelembagaan. *Ketujuh*, mendampingi penyusun rencana dan aksi sosial pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi Islam. *Kedelapan*, memadukan pemecahan masalah sosial ekonomi, keagamaan dan lingkungan umat. *Kesembilan*, melaksanakan stabilisasi kelembagaan dan menyiapkan masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁹

Pada dasarnya agama Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini senada dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.²⁰ Pendekatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu wujud pembangunan alternatif yang menghendaki agar masyarakat mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah *empowerment*. Secara harfiah dapat diartikan sebagai pemberi kekuasaan. *Power* yang berarti kuasa diartikan sebagai pemberi atau peningkatan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*).²¹

¹⁹ Nanih Machendrawati, *op. cit.*, h. 29-30

²⁰ Nanih Machendrawati, *op. cit.*, h. 41

²¹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan, (Bandung:Humaniora, 2001), h.96*

Pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang berguna bagi dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.

Secara etimologis pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologi pengembangna atau pemberdayaan masyarakat Islam adalah mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), *kelompok sosial* (jamaah) dan masyarakat (*ummah*). Pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.²² Tujuan dasar pemberdayaan menurut Payne dalam Alfitri.²³ Adalah keadilan sosial, dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar, serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar.

Menurut Agus Effendi dalam Nanih.²⁴ Setidaknya ada tiga aspek pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam konteks keutamaan masa kini, yakni pemberdayaan dalam tataran ruhaniah, intelektual dan ekonomi. Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang

²² Nanih Machendrawati, *op. cit.*, h. 29

²³ Alfitri, *Community Development(Teri dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 22

²⁴ Nanih Machendrawati, *op. cit.*, h.44

panjang (tidak spontan), agar mereka menjadi lebih berdaya. Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial, ekonomi dan politik.

Pada penelitian ini pengembangan yang dilakukan kepada masyarakat Sungai Nanam adalah pengembangan yang terkait aspek rohani dan sosial. Namun pada penelitian ini aspek ekonomi sebagaimana yang dikatakan oleh Agus Effendi penulis ganti menjadi aspek sosial, karena secara ekonomi masyarakat Sungai Nanam sudah mengalami kemajuan dibanding dengan lima tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan masyarakat semakin sibuk, dari pagi hingga sore mereka bekerja di ladang sehingga, kebanyakan masyarakat ketika waktu shalat masuk mereka masih tetap bekerja bukannya shalat. Tujuannya adalah agar hartanya tetap bertambah. Dalam kehidupan sosial atau hubungan sesama manusia diperlukan pembinaan karena dengan majunya ekonomi, kehidupan masyarakat pada saat ini sudah mengarah kepada individualis, sehingga kepedulian terhadap sesama masyarakat menjadi berkurang dan pengaruh ini sudah mulai terjadi pada masyarakat Sungai Nanam.

Demikian juga dengan adat budaya masyarakat Sungai Nanam, juga dibutuhkan aturan pelaksanaan yang jelas dari tokoh adat yang berwenang, yakni ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN), karena dalam pelaksanaannya sudah banyak menyimpang dari aturan adat itu sendiri. Seperti acara pernikahan, turun mandi anak dan kematian. Budaya minang sudah mulai

ditinggalkan, ini terlihat dari pelaksanaan pernikahan dan turun mandi anak. Budaya minang sudah jarang ditampilkan.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern saat ini, tanpa terasa telah banyak membawa perubahan bagi masyarakat dalam hidup dan kehidupan. Dengan kemajuan tersebut telah melahirkan dampak-dampak positif, namun di samping itu juga menimbulkan nilai negatif dalam masyarakat, yang ditandai dengan semakin jauhnya umat dari agama serta nilai-nilai sosial dan budaya yang mereka anut.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat.²⁵

“Pengaruh ilmu pengetahuan modern telah menyebabkan orang hidup dalam kegelisahan dan kecemasan, karena pengetahuan itu telah meyakinkan orang lupa kepada agama, akibat selanjutnya hilangnya rasa bahagia dan ketentraman dalam masyarakat”.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat di atas, supaya manusia jangan lupa terhadap agama atau pudarnya rasa keberagaman masyarakat, banyak cara yang ditempuh oleh masyarakat dan pemerintah, salah satunya dengan cara meramaikan masjid dengan shalat berjamaah. Dengan begitu akan tercipta umat yang saling menyayangi, bantu membantu dan penuh toleransi..

Nilai ajaran Islam tidak hanya dikenal dan dimengerti, tetapi harus dilembagakan dan dibudayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi kendali dan pedoman dalam kehidupan manusia. Dalam konteks seperti di atas, meramaikan masjid dengan

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 19

shalat berjamaah sangat penting dalam menumbuhkan rasa sosial dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kenagarian Sungai Nanam merupakan suatu kenagarian yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Kenagarian Sungai Nanam terdiri dari 15 jorong dengan prasarana ibadah terdapat 17 buah masjid dan 73 buah mushalla. Banyaknya sarana ibadah merupakan modal besar bagi masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai keberagamaan dalam hal ini adalah shalat berjamaah. Karena dengan shalat berjamaah persaudaraan, kerukunan dan perbedaan antara sesama masyarakat akan berkurang.

Masyarakat Sungai Nanam pada saat ini mengalami kemajuan dibidang ekonomi menyebabkan perhatian terhadap agama jadi berkurang. Rendahnya motivasi masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah pada setiap waktu telah berimbas kepada pengamalan nilai-nilai dari shalat berjamaah itu sendiri, sehingga tumbuh kehidupan yang lebih mengedepankan dunia dibanding kehidupan akhirat. Orang hanya berlomba-lomba untuk mencari harta sedangkan ajaran agama hanya bersifat musiman.

Lebih memprihatinkan lagi ketika waktu shalat masuk tidak banyak yang mau datang ke masjid untuk shalat, mereka lebih suka melanjutkan pekerjaannya di ladang bahkan ada yang tidak shalat sama sekali, kondisi seperti ini sudah menjadi pandangan yang biasa, masyarakat lebih disibukkan dengan bekerja untuk mengumpulkan uang karena ingin menjadi orang kaya dan terpandang.

Shalat berjamaah pada setiap masjid yang ada di Sungai Nanam, tidak selalu ramai oleh jamaah bahkan pelaksanaannya pun berbeda-beda, ada yang selalu dilaksanakan setiap waktu dan ada pula yang dilakukan hanya ketika shalat subuh dan magrib saja.

Dari pengamatan langsung dan wawancara dengan para imam masjid yang ada di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, kebanyakan jamaah hanya ramai pada saat shalat magrib, sedangkan diluar itu hanya sebagian kecil masjid saja yang melakukannya, ini terjadi karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap shalat berjamaah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa masyarakat Sungai Nanam dari segi ibadah jarang datang ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah, bahkan kalau ada peringatan hari besar Islam, mereka juga jarang hadir mengikuti kegiatan tersebut sekalipun sudah diundang²⁶. Dilihat dari segi sosial kepedulian mereka terhadap lingkungan sudah mulai berkurang. Ini terlihat ketika diadakan gotong royong kebanyakan mereka tidak ikut. Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk sosial dalam masyarakat sudah mulai hilang. Dilihat dari segi adat budaya masyarakat sudah mulai terpengaruh oleh kemajuan zaman modern yang sering bertentangan dengan adat dan kebiasaan yang berlaku sebagai orang minang yang beragama Islam. Setiap acara baik pernikahan, turun mandi anak dan kematian adat budaya tidak lagi dipatuhi.

²⁶ *Observasi, Shalat Berjamaah*, 15 Januari-15 Juni 2014

Dari potret yang berhasil penulis ambil dari observasi dan dibandingkan dengan tujuan pengembangan masyarakat melalui nilai agama, maka diperlukan pengembangan masyarakat melalui nilai-nilai keberagamaan di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Potret Pengembangan Masyarakat Melalui Nilai-Nilai Keberagamaan Di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?.”

2. Batasan Masalah.

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana Potret pengembangan Masyarakat Di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Dalam Aspek Keberagamaan.
- b. Bagaimana Potret Pengembangan masyarakat Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Dalam Aspek Sosial.

- c. Bagaimana potret Pengembangan masyarakat Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Dalam Aspek Adat dan Budaya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan potret pengembangan nilai-nilai keberagamaan masyarakat Islam di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Bentuk-bentuk pengembangan masyarakat dalam aspek sosial melalui nilai-nilai keberagamaan Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
3. Menjelaskan potret pengembangan masyarakat dalam aspek adat budaya melalui nilai-nilai keberagamaan di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan akademik, kajian ini akan melahirkan model pengembangan masyarakat melalui pengembangan nilai-nilai keberagamaan.
2. Kegunaan praktis, kajian ini dapat berguna bagi peneliti, pembaca, dosen, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah sebagai pihak yang berkepentingan terhadap persoalan pengembangan masyarakat untuk dapat

mengambil kebijakan dalam pengembangan masyarakat melalui nilai-nilai keberagamaan.

D. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya, maka berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman, yaitu:

Pengembangan: pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha bersama dan strategi perubahan berencana dan sistematis untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam dalam segala bidang kehidupannya melalui pendayagunaan segala potensi yang ada pada mereka agar berkembang secara partisipatif dan hidup sesuai ajaran Islam dengan menggunakan medium perubahan kelembagaan Islam atau organisasi kemasyarakatan yang ada dalam masyarakat Islam, yang terkait dengan keberagamaan, sosial, adat dan budaya melalui nilai-nilai keberagamaan.

Nilai: merupakan prinsip-prinsip tertentu yang relatif diterima dan disepakati bersama²⁷.

Keberagamaan: kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

²⁷ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), h. 30

Jadi yang penulis maksud dengan potret pengembangan masyarakat melalui nilai-nilai keberagamaan adalah bagaimana potret pengembangan masyarakat melalui nilai-nilai keberagamaan di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

E. Kajian Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan ternyata penelitian yang berjudul: Pengembangan Masyarakat Melalui Nilai-Nilai Keberagamaan belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu akan tetapi penelitian tentang pengembangan nilai-nilai keberagamaan yang mendekati tema-tema dari dimensi lain memang pernah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh **M. Nizar Ali, NIM 08807994,**²⁸ **“Peran Tokoh Adat Bidang Agama Dalam Pelaksanaan Dakwah di Kecamatan Kampar Kiri Hulu.”** Tesis Konsentrasi Dakwah dan Manajemen Pemberdayaan Islam Program Pasca sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2012, 110 halaman.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan analisis dokumentasi, lalu dianalisis dengan menggunakan deskriptif analitis.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa, pelaksanaan dakwah Islamiah di daerah kecamatan Kampar Kiri Hulu sudah berjalan dengan baik, walaupun

²⁸ M. Nizar Ali, *Peran Tokoh Adat Bidang Agama Dalam Pelaksanaan Dakwah di Kecamatan Kampar Kiri Hulu*, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2012).

jamaahnya masih sedikit dan juga kurangnya sumber daya manusia dalam bidang keagamaan termasuk sejauh ini aktivitas dakwah yang terlaksana yaitu, khobah jumat, wirid mingguan ibu-ibu dan bapak-bapak yasinan di masjid perminggu dan peringatan hari besar Islam.

Pelaksanaan shalat berjamaah yang dapat dilaksanakan secara penuh adalah selama bulan ramadhan yaitu waktu subuh, dzuhur, asyar, magrib dan isya, sedang kan pada hari biasa/bulan biasa selain bulan ramadan tidak semua masjid dapat melaksanakan salat berjamaah. Penyebabnya adalah sebagian besar masyarakat yang berkerja sebagai petani karet, sehingga pada shalat dzuhur dan asyar mereka masih dikebun sehingga waktu shalat berjamaah di masjid dan mushalla adalah waktu magrib, isya dan subuh.

Peran sebagai pengurus masjid yang diperankan oleh tokoh adat bidang agama sudah dijalankan sebagaimana mestinya. Namun peran imam dan khatib masih belum maksimal dan melimpahkan kepada orang lain dari suku masing-masing atau orang yang yang pandai dalam bidangnya, sedangkan peran oleh bilal dan garim dapat dilaksanakan secara maksimal oleh tokoh adat bidang agama yang bersangkutan pada setiap masjid pada setiap desa.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yang berjudul “Potret Pengembangan Masyarakat Melalui Nilai-Nilai Keberagamaan di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”, tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan nilai-nilai keberagamaan sebagai medium pengembangan masyarakat Islam di Sumatra

Barat khususnya Nagari Sungai Nanam yang hidup menurut ajaran agama Islam dan adat Minangkabau. Sementara penelitian sebelumnya bertujuan untuk melihat peran tokoh adat bidang agama dalam pelaksanaan dakwah di kecamatan Kampar Kiri Hulu yang dilakukan oleh tokoh adat bidang agama.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berbentuk *field research* yang bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran sisi tematis dan faktual tentang keadaan yang ada pada objek penelitian.

1. Tipe Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar dan data tersebut juga berasal dari naskah wawancara, catatan di lapangan, foto dokumentasi pribadi dan dokumen resmi lainnya.²⁹ Metode kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan untuk menghimpun data dengan mengungkapkan, melukiskan dan menggambarkan kejadian-kejadian fenomena yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya.

Untuk itu, melalui penelitian ini penulis berusaha menghimpun data tentang pengembangan masyarakat melalui nilai-nilai keberagaman di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dengan mengungkapkan, melukiskan dan menggambarkan kejadian-kejadian fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya sesuai dengan tujuan penelitian terutama untuk menjelaskan eksistensi nilai-nilai

²⁹Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos,1997)

keagamaan sebagai sarana pengembangan masyarakat Islam di Kenagarian Sungai Nanam.

Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Bagdan dan Tailor seperti dikutip oleh Lexy Moleong menyatakan.³⁰ bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati atau penelitian yang bersifat deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang atau (objek) itu sendiri.³¹ Dalam hal ini kelompok orang-orang yang hidup bersama yang hidup dalam satu kenagarian dalam masyarakat Nagari Sungai Nanam.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif penulis dapat mengenal dan mendalami subjek penelitian baik secara pribadi maupun kelompok.

Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena penulis hanya akan meneliti tentang pengembangan masyarakat melalui nilai-nilai keberagaman di kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Untuk mengetahui hal itu sumber data yang akan diperoleh berupa ucapan, dokumen dan pengamatan, maka jenis penelitian kualitatif lebih efektif untuk mengolah data tersebut.

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 4

³¹Arief, Farchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 21-22

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Daerah ini merupakan suatu Kenagarian yang dipimpin oleh seorang Wali Nagari, yang terdiri dari lima belas Jorong masing-masing juga dipimpin oleh seorang wali jorong di samping itu juga ada Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang membantu jalannya pemerintahan di Kenagarian Sungai Nanam.

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah tempat memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Walinagari Sungai Nanam, Bapak Jorong yang ada di Sungai Nanam sebanyak lima belas orang, para imam masjid yang ada di Sungai Nanam sebanyak tujuh belas orang dan ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sungai Nanam.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja, dengan menggunakan alat indera (terutama mata) untuk mengungkap secara langsung kejadian-kejadian pada saat kejadian itu terjadi.³² Sedangkan *participant observation* adalah peneliti melakukan observasi dengan cara

³² Bimo walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003), h. 23

melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial (organisasi) yang sedang diamati.³³ Jadi dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik partisipan observasi untuk mencari data-data tentang potret pengembangan masyarakat melalui nilai-nilai keberagaman. Melalui teknik partisipasi inilah peneliti dapat memperoleh data relatif lebih akurat dan banyak, karena peneliti secara langsung mengamati perilaku, kejadian atau peristiwa keberagaman dalam masyarakat tersebut.

Metode ini penulis gunakan untuk mengadakan pengamatan langsung serta melihat berbagai peristiwa atau hal yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, baik observasi awal (pra penelitian) maupun observasi ketika dalam proses penelitian. Peneliti mengamati secara langsung kelapangan untuk mengamati dan mengetahui bagaimana gambaran umum tentang potret pengembangan masyarakat melalui nilai-nilai keberagaman di Kenagarian Sungai Nanam di antaranya:

1. Mengamati pelaksanaan shalat berjamaah masyarakat Sungai Nanam.
2. Mengamati perilaku ibadah masyarakat Sungai Nanam.
3. Mengamati pemberdayaan sosial, gotong royong bantu membantu dan toleransi pada masyarakat Sungai Nanam.

³³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Dokumentasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 10

4. Mengamati adat budaya pernikahan, turun mandi anak dan kematian pada masyarakat Sungai Nanam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian.³⁴

Didalam teknik wawancara penulis mengadakan pertemuan langsung dengan responden dalam rangka mendapatkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang supaya tidak keluar dari pokok penelitian yang sedang dijalani. Pada penelitian ini yang akan penulis wawancarai adalah walinagari Sungai Nanam, walijorong dan imam masjid yang ada di Sungai Nanam.

Dalam wawancara tersebut peneliti ingin mengetahui informasi tentang potret pengembangan masyarakat melalui nilai-nilai keberagaman yang telah dilakukan di kenagarian sungai nanam, yang meliputi pengembangan aspek keberagaman, sosial dan adat budaya.

c. Studi dokumentasi

Adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis.³⁵ Studi dokumentasi juga dapat diartikan dengan analisa terhadap dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu baik yang berbentuk

³⁴ Etta Mamang Sangatdji dkk (Ed), *Metode Penelitian, (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: Andi Offset 2010), h. 171

³⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 121

tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang atau lembaga-lembaga.³⁶ Dalam hal ini penulis mengumpulkan berbagai catatan dan dokumentasi baik dari baik dari Kerapatan Adat Nagari, tokoh agama maupun dari pemerintahan nagari yang berupa data-data tertulis yang sudah didokumentasi sejak beberapa tahun, yang terkait dengan informasi tentang pengembangan masyarakat Islam melalui pengembangan nilai-nilai keberagaman yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpulkan maka dianalisis melalui berbagai proses, yaitu: menyeleksi data, mereduksi data, mengklasifikasikan, membaca atau memberi kode terhadap data-data tersebut dan terakhir mendiskripsikan data untuk mendapatkan maksud dan makna sesuai tujuan penelitian.³⁷

Untuk menguji keabsahan data dilakukan teknik triangulasi (*cross cheek*) antara lain triangulasi sumber dan teori yang terkait dengan penelitian ini. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai diyakini bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada *informan*. Triangulasi juga dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti

³⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2005), h. 329

³⁷Lexy J. Moleong, *op. Cit.*, h, 103

dengan pemahaman informan.³⁸ Kemudian setelah data diuji keabsahan dengan melakukan pengecekan terhadap sumber data dan teori dan tidak ada lagi kekeliruan dalam menganalisa hasil penelitian, barulah diambil kesimpulan dari penelitian ini.

Proses Pengolahan Data³⁹

SKEMA PROSES PENGOLAHAN DATA	
Tahap 1	Tahap 11
Menyeleksi data yang telah dikumpulkan dari tabung data baik dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mereduksi data-data 2. Mengklarifikasikan data-data 3. Membaca data dengan pendekatan deskriptif analitis dan teori-teori pengembangan masyarakat
Tahap 111	Tahap 1V
Mendiskripsikan data yang telah dibaca dengan teori berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian dan melakukan triangulasi terhadap sumber data serta teori.	Mendeskripsikan data

³⁸M. Burhan Bungin, *Analisa Data penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 192

³⁹Mikes, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 20